

Penggunaan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Make A Match* Terhadap Penyusunan Kalimat Sederhana Bahasa Mandarin Kelas XI IPA SMA NU 1 Gresik

Nurul Usmatul Khasanah

Program Studi Pendidikan Bahasa Mandarin, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
nurul.usmatul@gmail.com

Prof. Dr. Subandi, S.Pd., M.A

subandi@unesa.ac.id

Abstrak

Dalam suatu pembelajaran terdapat banyak kesulitan yang dialami para peserta didik. Salah satunya adalah pembelajaran bahasa Mandarin dalam hal menyusun kalimat sederhana. Maka dari itu, peneliti memberikan sebuah model pembelajaran untuk peserta didik mengenai pembelajaran menyusun kalimat sederhana bahasa Mandarin. Peneliti memilih model pembelajaran kooperatif tipe *Make A Match* yang mudah dan menyenangkan agar dapat meningkatkan kemampuan peserta didik terhadap pembelajaran menyusun kalimat sederhana bahasa Mandarin. Tujuan menggunakan model pembelajaran tersebut adalah untuk mengetahui bagaimana penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *Make A Match*, pengaruh penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *Make A Match*, dan respon peserta didik terhadap model pembelajaran tersebut. Jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian eksperimen dengan rancangan true experimental design. Bentuk dari eksperimen murni tersebut adalah desain control group pre-test-post-test. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, tes, dan angket respon terhadap peserta didik. Analisis data yang digunakan adalah uji *t-score* dan diukur dengan uji hipotesis. Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan penulis, didapatkan hasil bahwa adanya peningkatan signifikan terhadap kemampuan menyusun kalimat sederhana bahasa Mandarin setelah diterapkannya model pembelajaran kooperatif tipe *Make A Match* terhadap peserta didik pada kelas eksperimen. Maka dari itu, model pembelajaran kooperatif tipe *Make A Match* dianggap baik terhadap kemampuan menyusun kalimat sederhana bahasa Mandarin karena pembelajaran ini selain dapat meningkatkan kemampuan peserta didik, pembelajaran ini juga menyenangkan dan mudah untuk digunakan di kelas, serta dapat melatih keaktifan peserta didik karena model pembelajaran ini yang bersifat kelompok.

Kata Kunci: model pembelajaran, *Make A Match*, menyusun kalimat sederhana bahasa Mandarin

Abstract

In learning, there are many difficulties experienced by students. One of them is learning Mandarin in terms of composing simple sentences. Therefore, the author provides a learning model for students about learning to compose simple Chinese sentences. The author chooses an easy and fun type of cooperative learning model *Make A Match* in order to improve students' ability to learn to form simple Chinese sentences. The purpose of using the learning model is to find out how to use the *Make A Match* type of cooperative learning model, the effect of using the *Make A Match* type of cooperative learning model, and students' responses to the learning model. This type of research is an experimental research design with a true experimental design. The form of pure experimental is the control group design pre-test-post-test. The instruments used in this study were observation, tests, and questionnaire responses to students. Analysis of the data used is the *t-score* test and measured by hypothesis testing. Based on the analysis of the data that has been done by the author, it was found that there was a significant increase in the ability to compose simple Chinese sentences after applied the *Make A Match* type of cooperative learning model to students in the experimental class. Therefore, the *Make A Match* type of cooperative learning model is reputed good for the ability to compose simple Chinese sentences because this learning not only increases the ability of students, this learning is also funny and easy to use in class and can train the activeness of students because of the learning model this is a group.

Keywords: the learning model, *Make A Match*, compose simple Chinese sentences.

PENDAHULUAN

Saat ini dalam era globalisasi, pemerolehan bahasa biasanya diikuti oleh kata pertama atau kedua, sehingga kita dapat mengenal bahasa pertama (PB 1) dan pemerolehan bahasa kedua (PB 2). Pemerolehan bahasa pertama biasanya berkaitan dengan segala aktivitas seseorang dalam menguasai bahasa ibunya. Sedangkan pemerolehan bahasa kedua didapat setelah seseorang tersebut telah belajar bahasa pertama. Dalam bahasa kedua ini, seseorang biasanya lebih menggunakan ke dalam bahasa asing. Bahasa asing bermacam-macam, salah satunya adalah bahasa Mandarin. Bahasa Mandarin merupakan bahasa kedua dalam skala Internasional. Hal ini dikarenakan, penutur bahasa Mandarin yang tersebar di penjuru dunia. Pada naskah pidato Huang Yao-Hui (2012) dalam artikel Rohmatillah (2013:156), bahasa Mandarin saat ini adalah sebagai bahasa Internasional ke dua setelah bahasa Inggris dan saat ini berdasarkan data dari UNESCO yang dirilis pada tahun 2008 menyatakan bahwa saat ini bahasa Mandarin adalah bahasa yang paling banyak digunakan di seluruh dunia yang dipakai lebih dari satu miliar orang.

Maka dari itu, untuk mempelajari bahasa Mandarin diperlukannya sebuah ketekunan dan keterampilan untuk melatih diri, khususnya dalam keterampilan menulis. Menulis adalah salah satu hal yang dapat mengembangkan kreatifitas peserta didik dalam pembelajaran bahasa Mandarin. Selain itu, dari keterampilan menulis, peserta didik diharapkan mampu lebih memahami tata cara penulisan dalam bahasa Mandarin. Khususnya dalam penulisan penyusunan kalimat sederhana dalam bahasa mandarin. Penyusunan kalimat sederhana dalam bahasa Mandarin berbeda dengan bahasa Indonesia. Perbedaannya terletak pada penulisan kata keterangan, baik keterangan waktu maupun keterangan tempat. Menurut Prihandani (2015:64) keterangan waktu dapat ditulis dengan dua cara, yang pertama keterangan waktu diletakkan setelah subjek, dan yang kedua yaitu keterangan waktu diletakkan sebelum subjek. Sedangkan untuk keterangan tempat diletakkan di awal kalimat, yaitu sebelum subjek.

Penyusunan kalimat sederhana dalam bahasa Mandarin diperlukannya sebuah latihan dan praktek yang dilakukan secara berulang-ulang agar peserta didik dapat menguasai materi tersebut. Tak terkecuali bagi peserta didik kelas XI IPA di SMA NU 1 Gresik. Peneliti memilih dua kelas, yaitu kelas XI IPA 6 sebagai kelas eksperimen dan XI IPA 7 sebagai kelas kontrol. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru mata pelajaran Bahasa Mandarin di SMA NU 1 Gresik, perlu diketahui bahwa peserta didik XI IPA SMA NU 1 Gresik lemah dalam hal penyusunan kalimat sederhana bahasa Mandarin. Hal ini disebabkan oleh tiga faktor. Faktor pertama yaitu pembelajaran kosakata lebih banyak diajarkan, karena peserta didik lebih antusias ketika mengetahui kosakata baru yang biasa mereka gunakan sehari-hari. Faktor kedua, guru lebih sering memberikan pembelajaran mengenai berbicara dalam bahasa

Mandarin. Karena menurut guru tersebut, dalam pembelajaran kosakata jika tidak dipraktikkan langsung dengan berbicara maka kosakata yang telah peserta didik dapatkan akan cepat hilang atau lupa. Faktor ketiga adalah metode pembelajaran yang digunakan oleh guru tersebut kurang bervariasi dan berinovasi, yaitu hanya dengan metode ceramah dan PPT (*Power Point*) sehingga dapat membuat peserta didik mudah bosan dan tidak memperhatikan apa yang disampaikan oleh guru tersebut. Selain wawancara dengan guru mata pelajaran bahasa Mandarin, peneliti juga wawancara dengan beberapa peserta didik kelas XI IPA SMA NU 1 Gresik. Peserta didik menjelaskan bahwa di kelas XI IPA pembelajaran mengenai penyusunan kalimat masih terbilang kurang, karena pembelajaran mengenai kosakata lebih banyak diajarkan daripada menyusun kalimat sederhana dalam bahasa Mandarin. Peserta didik juga mengatakan bahwa penggunaan media atau model pembelajaran dalam bahasa Mandarin juga kurang, karena guru mata pelajaran lebih sering memberikan pembelajaran dengan metode ceramah. Berdasarkan faktor-faktor yang didapat ketika wawancara dengan guru mata pelajaran dan peserta didik, terdapat sebuah kesamaan yaitu kurangnya pembelajaran mengenai penyusunan kalimat sederhana dan penggunaan media atau model pembelajaran. Maka dari itu, peneliti menggunakan salah satu model pembelajaran kooperatif tipe *Make A Match* untuk meningkatkan kemampuan peserta didik dalam penyusunan kalimat sederhana bahasa Mandarin.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka tujuan penelitian ini yaitu : (1) Mendeskripsikan penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *Make A Match* dalam pembelajaran menyusun kalimat sederhana bahasa Mandarin peserta didik kelas XI IPA SMA NU 1 Gresik. (2) Mendeskripsikan pengaruh penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *Make A Match* dalam pembelajaran menyusun kalimat sederhana bahasa Mandarin peserta didik kelas XI IPA SMA IPA 1 Gresik. (3) Mendeskripsikan tanggapan peserta didik kelas XI IPA SMA NU 1 Gresik terhadap model pembelajaran kooperatif tipe *Make A Match* dalam pembelajaran menyusun kalimat sederhana bahasa Mandarin.

MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE *MAKE A MATCH*

Model pembelajaran bermacam-macam, salah satunya adalah model pembelajaran kooperatif. Model pembelajaran kooperatif adalah model pembelajaran kelompok yang dibuat dan diarahkan oleh guru dan berpusat pada peserta didik. Seperti yang disampaikan Isjoni (2009:16) *cooperative learning* adalah suatu model pembelajaran yang saat ini banyak digunakan untuk mewujudkan kegiatan belajar mengajar yang berpusat pada siswa (*student oriented*), terutama untuk mengatasi permasalahan yang ditemukan guru dalam mengaktifkan siswa, yang tidak dapat bekerja sama dengan orang lain, siswa yang agresif dan tidak peduli pada yang lain. Model pembelajaran kooperatif juga memiliki banyak tipe, peneliti menggunakan tipe *Make A Match*. Model pembelajaran tipe *Make A Match* adalah sebuah tipe

pembelajaran yang memiliki arti membuat pasangan. Pasangan disini adalah memasangkan sebuah kartu-kartu. Dengan menggunakan kartu-kartu tersebut, model pembelajaran ini memiliki tujuan. Menurut Huda (2013:251) tujuan dari strategi ini antara lain: 1) pendalaman materi; 2) penggalan materi; 3) *edutainment*. Pendalaman materi yang dimaksud adalah pendalaman materi yang menggunakan kartu dalam suatu pembelajaran yang telah dipersiapkan oleh guru tersebut yang nantinya dipasang dengan kartu-kartu lain. Sedangkan untuk penggalan materi, melalui model pembelajaran ini diharapkan materi yang diajarkan dengan menggunakan kartu-kartu tersebut dapat tergali lebih dan dapat menambah pengalaman baru untuk peserta didik, dari yang belum tahu menjadi tahu dengan menggunakan kartu-kartu tersebut. Terakhir adalah *edutainment*, *edutainment* merupakan kepanjangan dari *education entertainment* yang berarti pendidikan yang menghibur. Maksudnya adalah model pembelajaran ini selain dapat memberikan edukasi atau pengetahuan, namun juga memberikan kesan menghibur, karena model pembelajaran ini seperti sebuah permainan yang menggunakan kartu di dalamnya. Maka dari itu, model pembelajaran ini selain dapat memberikan edukasi atau pengetahuan, namun juga memberikan kesan menghibur, karena model pembelajaran ini seperti sebuah permainan yang menggunakan kartu di dalamnya. Kesan yang menghibur dapat membuat peserta didik tidak mudah bosan dan jenuh untuk mempelajari suatu materi.

METODE

Jenis penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah penelitian eksperimen. Menurut Arikunto (2014:9), eksperimen adalah suatu cara untuk mencari hubungan sebab akibat (hubungan kasual) antara dua faktor yang sengaja ditimbulkan oleh peneliti dengan mengeliminasi atau mengurangi atau menyisihkan faktor-faktor lain yang mengganggu. Maksud dari pendapat di atas bahwa penelitian eksperimen merupakan salah satu penelitian yang secara sengaja memberikan faktor yang berbeda terhadap sebuah perlakuan agar mendapatkan sebab dan akibat dari perlakuan tersebut serta mencari tahu apa perbedaan yang ditimbulkan setelah mendapatkan perlakuan yang berbeda. Hasil perlakuan yang berbeda maupun yang tidak mendapatkan perlakuan nantinya menentukan sebuah pengaruh atau tidak ada pengaruh pada penelitian ini.

Dalam rancangan penelitian eksperimen, peneliti memilih menggunakan bentuk rancangan *true experimental design* atau eksperimen murni, yaitu sebuah rancangan yang membutuhkan kelompok lain sebagai kelompok pembanding. Kelompok lain ini disebut sebagai kelompok kontrol. Maka dari itu, peneliti menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Make A Match* pada kelompok eksperimen dan metode ceramah pada kelompok kontrol. Rancangan *true experimental design* memiliki beberapa bentuk, peneliti memilih bentuk *Control group pre-test-post-test*. Teknik pengambilan sampel yang dilakukan oleh peneliti yaitu menggunakan *simple random sampling* atau pengambilan

secara acak. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan sampel kelas XI IPA 6 SMA NU 1 Gresik sebagai kelas eksperimen dan kelas XI IPA 7 SMA NU 1 Gresik sebagai kelas kontrol.

Proses pembelajaran pada kelas XI IPA 6 sebagai kelas eksperimen maupun kelas XI IPA 7 sebagai kelas kontrol sama, pada awal pembelajaran guru memberikan *pre-test* dan pada akhir pembelajaran guru memberikan *post-test*. Perbedaan antara kelas eksperimen dan kelas kontrol adalah terletak pada kelas eksperimen yang mendapatkan perlakuan berbeda yaitu dengan diberikannya model pembelajaran kooperatif tipe *Make A Match*, sedangkan untuk kelas kontrol hanya menggunakan metode ceramah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Setelah melakukan penelitian, peneliti menguraikan data hasil dari penelitian dan analisis penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *Make A Match* terhadap kemampuan menyusun kalimat sederhana bahasa Mandarin kelas XI IPA SMA NU 1 Gresik. Peneliti melakukan penelitian sebanyak empat kali pertemuan, yaitu pada kelas XI IPA 6 sebagai kelas eksperimen dua kali pertemuan dan pada kelas XI IPA 7 sebagai kelas kontrol dua kali pertemuan. Jumlah peserta didik dalam setiap kelas sama, yaitu 28 peserta didik. Dalam satu kali pertemuan, berlangsung selama 90 menit yaitu 2x2 jam pelajaran yaitu pada 1 jam pelajaran berdurasi 45 menit. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *Make A Match* terhadap pembelajaran menyusun kalimat sederhana bahasa Mandarin pada kelas XI IPA SMA NU 1 Gresik.

Penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *Make A Match* hanya digunakan pada kelas eksperimen saja. Tahap awal yang dilakukan peneliti terhadap kelas eksperimen adalah dengan memberikan tes berupa *pre-test*. Tujuan diberikannya *pre-test* adalah untuk mengukur kemampuan setiap peserta didik terhadap pembelajaran menyusun kalimat sederhana bahasa Mandarin. Selanjutnya peneliti memberikan materi pembelajaran mengenai pembelajaran menyusun kalimat sederhana bahasa Mandarin pada setiap kelas. Pada tahap akhir, peneliti memberikan *post-test* kepada setiap kelas, baik kelas eksperimen maupun kelas kontrol. Tujuan diberikannya *post-test* adalah untuk mengetahui kemampuan peserta didik setelah diberikan perlakuan maupun tidak diberikan perlakuan.

Pada kelas XI IPA 6 SMA NU 1 Gresik sebagai kelas eksperimen, berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan menunjukkan bahwa pembelajaran telah berjalan dengan sangat baik. Hal ini dapat dibuktikan dari lembar observasi guru dan peserta didik yang telah dihitung menggunakan skala Likert. Pada lembar observasi guru pada pertemuan pertama mendapatkan hasil 81,25% dan pada pertemuan kedua mengalami peningkatan dengan hasil 85,71%. Adanya peningkatan ini dapat dikatakan bahwa pembelajaran menjadi lebih baik dari sebelumnya. Sedangkan berdasarkan lembar observasi peserta didik pada pertemuan pertama

mendapatkan hasil 81,25% dan pada pertemuan kedua mendapatkan hasil 85%.

Hasil analisis nilai *pre-test* dan *post-test* pada kelas eksperimen juga memberikan pengaruh yang baik. Hal itu terbukti dengan rata-rata nilai *pre-test* dan *post-test* pada pertemuan pertama maupun kedua yang mengalami peningkatan. Pada pertemuan pertama di kelas eksperimen mendapatkan hasil rata-rata 45,85. Pada pertemuan kedua di kelas eksperimen mendapatkan hasil rata-rata 75,10. Maka dapat disimpulkan bahwa pemahaman peserta didik terhadap pembelajaran menyusun kalimat sederhana sudah jauh lebih baik karena terdapat beberapa peserta didik yang dapat mencapai atau bahkan melampaui nilai KKM.

Setelah menghitung rata-rata pada setiap kelas, peneliti menganalisis nilai *pre-test* dan *post-test* menggunakan uji-t signifikansi. Hasil dari uji-t signifikansi diketahui $t_0 = 5,75$ dan $db = 54$. Selanjutnya, dengan melihat tabel T dengan nilai taraf signifikannya adalah 5%, dengan hasil tersebut maka dapat diketahui bahwa $t_s 0,05 = 2,005$ dan $db = 54$. Hasil tersebut menunjukkan t lebih besar dari t tabel yaitu $(2,005 < 5,75)$ menunjukkan bahwa t_0 signifikan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *Make A Match* dalam pembelajaran menyusun kalimat sederhana bahasa Mandarin mengalami perbedaan yang signifikan antara kelas kontrol dan kelas eksperimen.

Selanjutnya, berdasarkan hasil angket didapatkan hasil dari keseluruhan butir menurut skala Likert berada dalam rentang 61-80% yang berkriteria baik. Lembar angket tersebut berisi 10 butir pernyataan mengenai pengaruh penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *Make A Match* dalam pembelajaran menyusun kalimat sederhana bahasa Mandarin. Pada lembar angket tersebut juga dibagi menjadi beberapa aspek. Aspek-aspek tersebut yaitu pertama aspek keefektifan model pembelajaran kooperatif tipe *Make A Match* yang terdapat pada pernyataan nomor 1,5, dan 9, memperoleh hasil 75,59%. Aspek kedua ketertarikan peserta didik terhadap model pembelajaran kooperatif tipe *Make A Match* yang terdapat pada pernyataan nomor 2,7, dan 10, memperoleh hasil 72,62%. Aspek yang ketiga penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Make A Match* dalam pembelajaran menyusun kalimat sederhana bahasa Mandarin yang terdapat pada pernyataan nomor 3,4,6, dan 8, memperoleh hasil 65,84%. Berdasarkan ketiga aspek tersebut, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran menyusun kalimat sederhana bahasa Mandarin menggunakan model kooperatif tipe *Make A Match* sudah baik dan memberikan dampak positif bagi peserta didik.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan oleh peneliti, dapat disimpulkan bahwa:

- 1) Berdasarkan hasil observasi, menunjukkan bahwa proses penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *Make A Match* dalam pembelajaran menyusun kalimat sederhana bahasa Mandarin kelas XI IPA 6 SMA NU 1 Gresik berjalan dengan sangat baik. Hal ini dapat

dibuktikan dari lembar observasi guru dan peserta didik yang telah dihitung menggunakan skala Likert. Pada pertemuan pertama, mendapatkan hasil sebanyak 81,25%. Sedangkan pada pertemuan kedua, mendapatkan hasil sebanyak 85,71%.

- 2) Pengaruh penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *Make A Match* dalam pembelajaran menyusun kalimat sederhana bahasa Mandarin kelas XI IPA 6 SMA NU 1 Gresik terbukti signifikan. Berdasarkan perhitungan dengan uji-t didapatkan hasil $t = 5,75$ dan $db = 54$. Selanjutnya, dengan melihat tabel T dengan nilai taraf signifikannya adalah 5%, dengan hasil tersebut maka dapat diketahui bahwa $t_s 0,05 = 2,005$ dan $db = 54$. Hasil tersebut menunjukkan t lebih besar dari t tabel yaitu $(2,005 < 5,75)$ menunjukkan bahwa t_0 signifikan.
- 3) Berdasarkan hasil analisis angket respon peserta didik, peneliti membagi lembar angket tersebut dalam tiga aspek. Dari ketiga aspek tersebut, peneliti mendapatkan nilai rata-rata dari setiap aspek dan kemudian mencocokkan pada tabel skala Likert yang dapat disimpulkan bahwa pembelajaran menyusun kalimat sederhana bahasa Mandarin menggunakan model kooperatif tipe *Make A Match* sudah baik dan memberikan dampak positif bagi peserta didik. Hal ini dapat dibuktikan dengan hasil lembar angket yang memperoleh hasil dari keseluruhan butir menurut skala Likert berada dalam rentang 61-80% yang berkriteria baik.

SARAN

Peneliti akan memberikan beberapa saran bagi guru, peserta didik dan peneliti lain mengenai model pembelajaran kooperatif tipe *Make A Match* dalam pembelajaran menyusun kalimat sederhana bahasa Mandarin, berikut saran dari peneliti :

- a) Pada saat memberikan model pembelajaran kooperatif tipe *Make A Match*, guru harus terlebih dahulu menjelaskan bagaimana cara kerja *Make A Match*. Selain itu, penjelasan yang diberikan harus jelas supaya peserta didik dapat memahami model pembelajaran tersebut. Karena model pembelajaran ini bersifat kelompok, maka guru juga harus dapat membuat kelas menjadi kondusif agar model pembelajaran ini dapat dilaksanakan dengan baik.
- b) Pada saat melaksanakan model pembelajaran ini, diharapkan siswa dapat tertib dan mau bekerja sama satu sama lain agar penyusunan kalimat sederhana bahasa Mandarin dapat dikerjakan dengan baik dan benar.
- c) Pada model pembelajaran ini, peneliti mendapatkan kendala ada beberapa peserta didik yang pasif dalam mencari anggota lain. Selain itu media yang digunakan dalam model pembelajaran ini adalah kartu. Maka dari itu, bagi peneliti lain diharapkan dapat mengembangkan dengan bantuan media lainnya yang dapat membuat

peserta didik lebih antusias dan aktif sehingga pembelajaran ini dapat diterapkan tidak hanya pelajaran bahasa Mandarin, namun juga pelajaran lainnya.

Sederhana Bahasa Mandarin Siswa Kelas X SMK PGRI 13 Surabaya. Skripsi. UNESA: FBS.

DAFTAR PUSTAKA

Arikunto, Suharsimi. 2014. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT Rineka Cipta

Daryanto. 2011. Ilmu Komunikasi 1. Bandung: Sarana Tutorial Nurani Sejahtera.

Hidayat, Asep Rahmad. 2006. Filsafat Bahasa: Mengungkap Hakikat Bahasa, Makna dan Tanda. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Huda, Miftahul. 2013. *Model-model Pengajaran dan Pembelajaran: Isu-isu Metodis dan Paradigmatik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Isjoni. 2009. *Cooperative Learning Mengembangkan Kemampuan Belajar Berkelompok*. Bandung: Alfabeta.

Nugraheni, Ergina. 2018. Penerapan Metode Pembelajaran Kooperatif Tipe *Make A Match* Dalam Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Jepang. Skripsi. UM Yogyakarta: FPB (Skripsi dalam bentuk pdf)

Prilliandani, Mutia. 2015. *Jago Kuasai Bahasa Mandarin*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press

Riduwan. 2012. *Skala Pengukuran Variabel-variabel Penelitian*. Bandung: Alfabeta

Rusman. 2012. *Model-model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.

Rohmatillah, Rodia. 2013. *Implementasi Bahasa Mandarin sebagai Bahasa Asing di SMA Nahdlatul Ulama 1 Gresik*. Jurnal Kebijakan dan Pengembangan Pendidikan Vol. 1 No. 2 (Hal. 156)

Slavin, Robert E. 1995. *Cooperative learning: theory, research, and practice*. United States

Subandi. 2008. *Penerapan Model Pembelajaran Lesson Study Sebagai Upaya Perbaikan Mutu Pendidikan Dasar (Implementasi di Jepang dan di Indonesia)*. Jurnal Pendidikan Dasar Vol. 9 No.2 (Hal 136)

Subiyakto, Fathurrahman Makarim. 2019. Pengaruh Penerapan Permainan Bingo Terhadap Kemampuan Menyusun Kalimat Bahasa Mandarin Pada Peserta Didik Kelas X SMAN 2 Sidoarjo. Skripsi. UNESA: FBS.

Subroto, Desi Rahmawati. 2019. Penggunaan Mode Pembelajaran Kooperatif Tipe Concept Sentence dalam Pembelajaran Menulis Kalimat

Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta

Suparto. 2003. *Tata Bahasa Mandarin Itu Mudah*. Jakarta: Puspa Swara

Suprijono, Agus. 2012. *Cooperative Learning: Teori dan Aplikasi PAIKEM*. Yogyakarta. Pustaka Belajar.

Tarigan, Henry Guntur. 2008. *Menulis Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.

Trianto. 2007. *Model-model Pembelajaran Terpadu Dalam Teori dan Praktek*. Jakarta: Prestasi Pustaka

<https://www.cnnindonesia.com/hiburan/20141106141651-241-10057/5-bahasa-tersulit-di-dunia> (Diakses pada 9/11/2019, pukul 21:29)

<http://m.detik.com/travel/travel-news/d-4997705/ini-deretan-bahasa-asing-paling-mudah-hingga-tingkat-dewa> (Diakses 2/05/2020, pukul 23.36)

-----, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Kedua*. 1996. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.